

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang sangat fundamental bagi umat manusia karena hal ini memberikan sumbangsi yakni dampak baik kepada siswa yakni menambah pengetahuan serta membuka cakrawala siswas serta menjadikan karakter dan moral siswa untuk menjadi seorang siswa yang berakhlak baik serta berbudi pekerti yang luhur.

Tantangan yang dihadapi peserta didik semakin banyak dalam memperkuat karakter peserta didik, seperti halnya keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang semuanya disajikan dalam bentuk *handphone* sehingga peserta didik dengan mudah mengakses semua informasi. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya memberikan dampak yang baik, namun juga memberikan dampak yang buruk bagi peserta didik.

Dampak teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat mengakibatkan siswa tidak mampu menyerap informasi dan tayangan yang baik dalam menerapkannya di dalam masyarakat, pada akhirnya peserta didik mengesampingkan pendidikan karakter bangsa, padahal pendidikan karakter adalah pondasi bagi suatu bangsa yang sangat penting hingga menjadikannya identitas dari suatu bangsa tersebut.¹

Dirasakan atau tidak keadaan lingkungan masyarakat sering terjadi adanya perilaku norma yang menyimpang dari keadaan biasanya, seperti terbiasa tidak sopan baik kepada sesama peserta didik atau kepada guru, tidak saling menghargai, bolos ketika jam pelajaran, menjadi anggota geng motor, bullying, kebut-kebutan di jalan dan lain sebagainya. keadaan seperti ini menjadi salah satu keadaan yang dipandang menjadi hal yang wajar padahal ini adalah salah satu pergeseran dari norma yang ada.

¹ Lisia Miranda, 'Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), 228–34 <<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>>.

Kasus yang mencoreng citra pendidikan yang dilakukan oleh oknum guru, yakni kasus guru yang menampar tujuh peserta didik yang tidak mau menghafal Al-Quran. Hal ini menjadi bukti bukan hanya peserta didik yang selalu menjadi sorotan adanya kemunduran atau memberikan citra buruk, namun oknum guru pun yang tidak mempunyai kompetensi dapat pula mencoreng citra dan nama baik dari dunia pendidikan, di tambah lagi hal ini memperparah hubungan antara peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Menurut teori, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh komponen manusia yang terkait erat dengan pelaksanaannya; oleh karena itu, penting untuk membuat siswa dan guru atau guru dan siswa merasa nyaman. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. "Belajarlah, karena tidak ada manusia yang lahir ke dunia ini dalam keadaan berilmu," kata Imam Syafi'i R.A.²

Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah, istilah "guru" merujuk pada seorang pekerja profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mendistribusikan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang erat antara guru dan siswa dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 Bab 1 Ayat 1 tentang guru dan dosen yang memuat ketentuan tentang pembinaan kebutuhan intelektual, moral, estetika, dan fisik anak, guru mengemban tugas yang besar, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak didiknya.³

Pada dasarnya untuk menjadikan siswa yang berakhlak mulia berbagai macam usaha dan bimbingan yang harus dilakukan lembaga untuk mencapai itu semua, bentuk dari pada konsisten dan juga persisten khususnya dalam hal ini guru yang menjadi panutan siswa di sekolah, hingga pada akhirnya siswa dapat mencerminkan tindakan yang sesuai dengan islam itu sendiri, diantaranya adalah

² T. Saiful Akbar, 'Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15.2 (2015), 222–43.

³ "Alex Chandra, 'Undang-Undang Sisdiknas Sebagai Payung Hukum Pendidikan Di Indonesia', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.4 (2023), 2715–20
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1890>>.

rasa hormat kepada orang tua, rasa saya kepada seluruh makhluk Allah SWT, dan taat kepada Allah, menceritakan bagaimana usaha yang dilakukan pihak lembaga untuk menerapkan hal ini begitu sangat keras⁴. Lain halnya dengan akhlak yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya untuk merubah ke arah yang mana hal itu di ridhoi Allah SWT, maka akhlak siswa pada hal ini akan condong kepada akhlak yang buruk karena tidak adanya arahan dan bimbingan untuk merubah kepada akhlak yang baik, maka dengan ini begitu pentingnya adanya bimbingan dan pembentukan akhlak mulia agar siswa dapat menemukan tauladan yang baik, khususnya dari orang terdekatnya di sekolah yakni gurunya⁵.

Kemajuan dampak teknologi dari tahun ketahun sangat dirasakan, baik di dalamnya terdapat hal baik ataupun buruk, dengan hal itulah semua peristiwa, kejadian dan informasi apapun dapat dengan mudah tersebar dengan hitungan detik, jika seseorang salah dalam mengambil sikap dalam menyikapinya maka dampaknya pun akan begitu luar biasa, begitupun sebaliknya, dengan seseorang dapat mengendalikan dan memanfaatkan kemajuan teknologi, maka itu akan berdampak baik bagi dirinya. Kominformasi.go.id mengatakan penyebaran yang begitu masifnya dari konten pornografi akan membahayakan dan memberikan dampak negatif bagi potensi anak muda kedepannya, bahkan lebih jauhnya konten pornografi dapat merusak potensi generasi anak muda, baik secara fisik maupun secara mental anak bangsa, untuk menyambut masa depan yang lebih baik.

Menurut etimologi, moralitas adalah kualitas atau atribut yang membedakan seseorang dari orang lain. Hal ini sering digunakan dalam bidang pendidikan yang juga dikenal sebagai pendidikan moral, maka pendidikan moral dalam Islam dapat diartikan sebagai instruksi moral yang diberikan kepada murid oleh instruktur atau mudarris sesuai dengan standar Islam.⁶

⁴ Siti Nasihatun, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.2 (2019), 321–36 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>>.

⁵ Stkip Andi and others, 'Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Ratnawati STMIK AKBA Email : Ratnawati@akba.Ac.Id Prosiding Seminar Nasional Pendidikan', *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Ratnawati*, 1.3 (2018), 1–11.

⁶ Sephia Febiana Sari and others, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 1211–21 <<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>>.

Salah satu cara yang baik dan bermanfaat bagi seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu seseorang untuk lebih dekat dengan Allah SWT, meningkatkan keimanan, menjaga ucapan dan perbuatan, serta mengembangkan pengendalian diri dan watak yang teguh. Alhasil, kebiasaan membaca Al-Qur'an para siswa tidak hanya mempengaruhi kemahiran mengajar Pendidikan Agama Islam tetapi juga penanaman nilai-nilai moral..

Konsep pembiasaan membaca al-Qur'an berarti melanjutkan kebiasaan-kebiasaan dimulai dari membaca dari surat-surat yang pendek terutama juz 30 dalam pembiasaan hingga menjadi kebiasaan, Pembiasaan tadarus Al-Quran merupakan bagian dari perintah yang wajib dilakukan dalam ajaran islam. Hukum utama bagi setiap muslim yang *mukallaf* (yang dikenai kewajiban) adalah pembiasaan yang wajib untuk dilakukan bagi setiap muslim yang akhirnya mudah-mudahan dapat dipahami sehingga dapat diamalkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SD Nurul Aulia Cimahi, ditemukan bahwa kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh atau figure siswa dalam dalam bertindak hingga melekat dalam akhlak siswa. Hal Peneliti melakukan pengamatan bahwa guru agama terutamanya guru PAI sudah memberikan kompetensi yang luar biasa dalam perilaku di setiap tindakannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini bisa dibuktikan dengan bagaimana kasih saya seorang guru kepada setiap muridnya yang membimbing dengan penuh ketulusan hati tanpa membeda bedakan siswa satu dengan yang lainnya, guru yang selalu memberikan perilaku baik sesuai dengan tuntunan Rasulullah dalam berucap maupun bertindak, memberikan nasihat tanpa memberikan rasa trauma kepada anak karena nasihat yang begitu lemah lembut, tidak angkuh walaupun dalam keadaan guru tersebut sangat paham terhadap ilmu agama, selalu berkomunikasi dengan baik kepada murid dan kepada rekan kerja, dan tentunya memberikan teladan yang baik.

Program *Yanbu'a* adalah sebuah metode pembelajaran yang fokus pada pengajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Quran dengan cara yang cepat, mudah, dan benar. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan membaca tulis Al-Quran siswa saja, tetapi berperan juga dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa secara religius dan sosial. Hal ini sejalan seperti halnya yang dikatakan oleh Rohman dan Agus M yang mengatakan Penerapan Metode Yanbu'a berhasil menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan mendalami ajaran Al-Quran secara terperinci.⁷ Tadarus Al-Quran atau program *Yanbu'a* yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, diharapkan dapat membentuk akhlak Qur'ani dalam diri siswa, sehingga siswa dapat membaca Al-Quran bukan hanya di sekolah saja, namun dapat melakukannya di luar sekolah baik seperti di rumah dan di lingkungannya. Kegiatan dimulai pukul 8.45 sampai pukul 9.30 yang berjalan selama 45 menit, yang mana kegiatan ini didampingi oleh guru pembimbing di setiap angkatan dan dihadiri pula seluruh wali kelas di setiap kelasnya guna mensukseskan dalam pelaksanaan kegiatan mengaji bersama. selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan yanbu'a selama 70 menit, ini di berikan kepada setiap kelas dengan didampingi guru yanbu'a-Nya.

Kompetensi kepribadian guru PAI dan memahami ayat ayat Al-Quran dalam program *Yanbu'a* merupakan salah satu bagian dalam membentuk akhlak yang mengakibatkan siswa dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, Namun dalam hasil observasi ditemukan adanya kesenjangan yakni siswa yang kurang dalam sisi akhlak siswa dalam al-Qur'an, seperti kurang bersegera ketika waktu adzan berlangsung, siswa yang kurang jujur dalam melaksanakan ulangan, siswa yang main-main ketika proses pelaksanaan tadarus bersama, siswa yang kurang serius dalam pelaksanaan tadarus bersama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara Kompetensi kepribadian guru yang telah dilakukan dan memahami ayat-ayat Al-Quran dengan program *Yanbu'a* dengan fakta di lapangan

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk menindak lanjuti dalam sebuah penelitian secara mendalam berbentuk tesis dengan judul "HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DAN MEMAHAMI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK SISWA." (Penelitian Pada Siswa Kelas V dan VI SD Plus Nurul Aulia).

⁷ Kemampuan Membaca, Al-Quran Di, and Pp Roudlotut Tholibin, 'Rohman A, Agustin M : Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan', 7.2 (2024), 770-76.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dipaparkan dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Plus Nurul Aulia?
2. Bagaimana realitas pembiasaan membaca Al-Qur'an di SD Plus Nurul Aulia?
3. Bagaimana peningkatan akhlak siswa di SD Plus Nurul Aulia?
4. Bagaimana pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap peningkatan akhlak siswa di SD Plus Nurul Aulia?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Plus Nurul Aulia
2. Untuk mengetahui realitas pembiasaan membaca al-Qur'an di SD Plus Nurul Aulia.
3. Untuk mengetahui peningkatan akhlak siswa di SD Plus Nurul Aulia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap peningkatan akhlak siswa di SD Plus Nurul Aulia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Besar harapan penelitian ini memberikan dampak yang baik, khususnya memberikan manfaat yang berdampak besar bagi perkembangan dunia Pendidikan Agama Islam yang berguna baik secara teoritis dan juga praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang terkait atau yang berbeda,

khususnya tentang pengaruh keteladanan guru dan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang positif pada diri siswa terhadap perkembangan karakter keagamaannya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi salah satu sumber pustaka untuk upaya memperdalam pemahaman tentang bagaimana panutan guru dan bacaan Al-Qur'an mempengaruhi pengembangan karakter keagamaan siswa. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber bagi para akademisi yang melakukan penelitian terkait.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman umum kepada siswa tentang pentingnya keteladanan guru dan praktik membaca Al-Qur'an dalam mengembangkan karakter keagamaan mereka.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat begitu pentingnya untuk melihat bagaimana sekolah yang mempunyai metode dan guru yang senantiasa menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi peserta didik serta pembiasaan baik yakni pembacaan Al-Qur'an yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius siswa.

E. Hasil penelitian terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan telah terlebih dahulu terhadap penelitian yang sejenis untuk melihat dan dijadikan sebagai bahan dasar dalam melakukan penelitian guna melihat bagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hingga pembaharuan yang telah dilakukan penulis agar terjadi adanya pembaharuan dalam karya tulis yang penulis tulis, adapun telah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai berikut :

1. Aulia nurfadia dalam skripsinya yang berjudul “kontribusi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk karakter islami siswa (penelitian di kelas VII MTs Negeri 2 Kota Bandung) dalam penelitiannya di latar belakang oleh adanya permasalahan yang terjadi yakni kurangnya contoh keteladanan yang diberikan oleh guru akidah akhlak kepada siswa yang

berakibat tidak memberikan contoh karakter islami maka haruslah menjadi contoh yang baik khususnya guru Akidah Akhlak untuk pembentukan akhlak siswa.

Perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurfadia adalah peneliti menggunakan judul dalam variabel Y yakni peningkatan akhlak siswa yang dilatar diambil dalam Kurikulum Merdeka mengenai 6 aspek di dalamnya sedangkan dalam penelitian Aulia Nurfadia membahas berkenaan faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter islami siswa

2. Asep irfan fanani dalam skripsi yang berjudul “pengaruh kepribadian guru akidah akhlak terhadap karakter islami peserta didik (studi deskripsi analitis di MA Ar-Rohmah Lembang Kab. Bandung Barat). Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yakni adanya peningkatan yang dipengaruhi oleh karakter guru Akidah Akhlak di sekolah tersebut dengan ditandai interval 3,40-4,19 yang berada dalam interval kategori tinggi.

Perbedaan antara peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Asep Irfan Fanani adalah peneliti bukan tidak hanya berfokus kepada guru Akidah Akhlak saja, namun peneliti juga melibatkan guru lain yang berfokus kepada peningkatan akhlak siswa, misalkan guru Yanbu'a (Pembelajaran Al-Quran) dengan kan dalam penelitian yang dilakukan Asep irfan hanya berfokus kepada kepribadian guru akidah akhlak.

3. Hana Fauziyah dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh pembiasaan membaca Al-Quran pada pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa (penelitian terhadap siswa kelas x dan xi sma pesantren terpadu hayyan thayyibah sukabumi)” hasil penelitian yang telah dilakukan yakni adanya kesenjangan antara pembiasaan membaca Al-Quran terhadap pembentukan akhlak siswa yang ditandai oleh siswa berperilaku tidak sopan, tidak jujur dalam tindakan maupun dalam perbuatan.

Perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hana Fauziyah adalah peneliti mengaitkan antara pembiasaan membaca ayat suci Al-Quran terhadap peningkatan akhlak siswa yang dikaitkan kepada

Kurikulum Merdeka, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanna Fauziyah adalah mengaitkan antara pembiasaan membaca ayat suci Al-Quran terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

4. Sidiq Nugroho menulis dalam Jurnal yang berjudul "Pengaruh Konsistensi Membaca Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang" Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun faktor lain mempengaruhi 65% pembentukan karakter siswa, namun kekonsistenan membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh sebesar 35%.

Perbedaan Judul skripsi Shiddiq dengan penelitian yang diteliti berbeda, yaitu variabel Y pada judul skripsi Shiditq adalah pembentukan karakter, sedangkan variabel Y pada penelitian yang diteliti adalah hasil belajar mahasiswa.

F. Kerangka berpikir

Dalam masyarakat, guru juga disebut sebagai mu'alim atau ustadz, yang dalam bahasa Arab berarti "orang yang berkewajiban memberikan ilmu di majelis ta'lim". Dengan kata lain, pendidik dianggap sebagai pemberi ilmu. Guru memiliki fungsi di sekolah, khususnya sebagai orang tua. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab eksklusif untuk membentuk kepribadian dan jiwa anak didik.⁸

Dilihat dari segi profesional, guru memiliki empat standar kompetensi yang terintegrasi dengan tugasnya sehari-hari, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada hubungan antara akhlak peserta didik dengan kompetensi kepribadian guru.⁹

⁸ Rizky Aviatin, Babang Robandi, and Yuyun Komalasari, 'Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik', *Pendidikan Indonesia*, 21.1 (2023), 259–64
<<https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>>.

⁹ MULYANI FITRI, 'Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Te Tang Guru Dan Dosen', *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11.3 (2021), 234–41.

Menurut Pasal 28 Ayat 3 Poin B Peraturan Pemerintah Standar Pendidikan Nasional, kepribadian guru didefinisikan sebagai pribadi yang mantap, mantap, dewasa, arif, dan bertaqwa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan memiliki akhlak yang luhur.

Imam Al-Ghazali, seorang ilmuwan, membahas kompetensi kepribadian guru dalam pandangan dunia Islam. Menurutnya, meskipun ilmu pendidik penting, namun tindakan, perilaku, akhlak, dan kepribadiannya jauh lebih penting daripada akhlaknya karena akhlak atau kepribadiannya akan ditiru oleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja. Imam Al-Ghazali memberikan perumpamaan bahwa seorang murid yang sedang menimba ilmu bagaikan tongkat yang sedang di tancapkan ke dalam tanah dengan bayang bayangnya, maka yang terjadi adalah bayang bayang tersebut akan mengikuti secara lurus tongkat tersebut kemanapun tongkat itu berada, dan akan bengkok jika memang tongkat itu adalah bengkok.

Dikutip dari Rusdiana mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan membentuk akhlak siswa. Guru yang memiliki kepribadian sehat dan menjadi sosok yang dapat dipercaya dan ditiru oleh siswa, sehingga secara psikologis hal ini akan memberikan dampak untuk siswa termotivasi untuk menginternalisasikan akhlak yang diajarkan. Ahmad Sudrajat dalam kutipannya mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa yang menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁰

Chaerul Rochmat dalam bukunya yakni Pengembangan Kompetensi Guru berkenaan dengan pembahasan aspek aspek kompetensi kepribadian guru, ada beberapa indikator yang dibahas, yakni

1. Berwatak konsisten dan mantap
2. Berwatak dewasa
3. Berwatak tanggap

¹⁰ Tri Gustina Hasibuan, Amirudin Siahaan, and Makmur Syukri, 'Jurnal Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di MAN Labuhan Batu', *Jurnal Fadillah*, 1 No.3 Jun (2019), 14.

4. Bercita-cita tinggi dan berperilaku teladan
5. Berkepribadian yang berwibawa

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Al- Ihya Juz 1 Bab V* ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, yakni:

1. Penyayang
2. Meneladani Rasulullah SAW
3. Penasehat
4. Tegas
5. Tawadu
6. Tidak Egois
7. Komunikatif
8. Teladan Baik

Agar dapat memenuhi tanggung jawabnya, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dan standar moral yang tinggi. Hal ini penting karena mereka harus mampu meningkatkan pengajaran dan membantu siswa tumbuh dengan cara yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Guru perlu memiliki tingkat dedikasi yang tinggi karena sangat membantu dalam menyelesaikan semua tugasnya, termasuk mengajar dan mendidik. Hingga semua yang dilakukan guru pada akhirnya sejalan dengan tujuan pendidikan, tingkat dedikasi yang tinggi diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Dian Dwi Lestari dan Haryanto ¹¹ mengatakan bahwa pengaruh kepribadian Rasulullah Saw masih sangat relevan melihat perkembangan di era 4.0, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Islam pada saat ini mereka masih belum memahami bahwa apa sebenarnya esensi dari pada pendidikan yang diajarkan sesuai dengan ajaran islam yang ada. Dalam penelitiannya disinggung bahwa yang menjadi permasalahan yang ada saat ini keteladanan bukan hanya dilakukan di sekolah, rumah, akan tetapi yang menjadi esensi sejati dari teledanan

¹¹ Dian Dwi Lestari and Budi Haryanto, 'The Prophet's Exemplary Method and Its Relevance in Today's Islamic Education', *Academia Open*, 5 (2021), 1–12
<<https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2244>>.

itu sendiri yakni siswa dapat melaksanakan setelah proses pembelajaran itu berlangsung yang mengindikasikan bahwa siswa yang melaksanakan diluar dari pada sekolah, maka siswa tersebut berhasil meniru keteladanan yang didapatkan dari sekolah, yakni dari gurunya.

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan akhlak merupakan landasan utama pendidikan Islam. Hasil pendidikan akhlak yang bermutu merupakan konsekuensi dari serangkaian proses panjang yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi akhlak yang baik. Proses tersebut meliputi pendidikan, pelatihan, kesungguhan, dan kerja keras sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya, misi sekolah adalah untuk mencetak generasi yang bermoral baik. Oleh karena itu, sesuai dengan visi tersebut, seluruh pemangku kepentingan di sekolah berupaya keras untuk mencetak generasi yang bermoral baik dengan memberikan contoh yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. merupakan cerminan akhlak Nabi Muhammad sebagai teladan.

Teori pembiasaan atau *Habituation Theory* mengatakan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan melalui pengulangan suatu aktivitas secara konsisten sehingga perilaku menjadi otomatis.¹² Dalam konteks pendidikan agama pembiasaan memahami Al-Quran secara rutin akan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat suci ke dalam jiwa siswa. Fadlil Yuni Ainusysyam dan Ahmad dalam karyanya menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha membimbing manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dikutip dari Abdurrahman mengatakan Implementasi bimbingan mengaji dengan metode Yanbu'a sebagai upaya pembentukan karakter religiusitas pada siswa, program tersebut mempunyai efek menjadikan siswa lebih disiplin dan berkomitmen dalam menunaikan kewajiban agama, serta membantu mereka

¹² Arif Munandar, 'JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER) Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah', *Journal of Educational Research (Jer)*, I.1 (2022), 41-60.

mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Hal ini juga mempengaruhi karakter dan perilaku siswa¹³. Ahadiyah Hanun memberikan perkataan yang sama bahwa dengan menggunakan metode Yanbu'a berdampak positif bagi anak-anak dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, karena penerapan metode yang berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, memberikan kontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak siswa¹⁴.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan program yanbu'a adalah sebagai berikut:

1. Musyafahah adalah guru membaca terlebih dulu setelah itu santri mengikuti. Dengan metode ini guru bisa mempraktikkan membaca graf dengan betul lewat lidahnya. Sebaliknya santri hendak bisa memandang serta melihat langsung praktek keluarnya graf dari lidah guru yang ditirukannya.
2. Ardhu Qira'ah ialah santri membaca di depan guru sebaliknya guru menyimak dengan bagus. Kerap pula metode ini diucap dengan sorogan. Dengan metode ini hendak mempermudah guru buat mengenali serta membetulkan pustaka santri yang galat.
3. Klise adalah guru mengulang-ulang pustaka, sebaliknya santri menirukannya tutur per tutur ataupun perkataan per perkataan, pula dengan cara berkali-kali sampai ahli serta betul

Terbentuknya akhlak siswa karena dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru dan pembiasaan membaca ayat suci Al-Quran yakni terbentuknya akhlak terpuji dari siswa yang tidak terlepas dari peran positif yang diberikan oleh lingkungan sekolah baik dari guru maupun pembiasaan membaca ayat suci Al-Quran.

Peningkatan akhlak siswa dalam penelitian yang dilakukan yakni diambil dalam kurikulum mereka melihat dari pada tujuan dari peningkatan akhlak siswa

¹³ Membaca, Di, and Tholibin.

¹⁴ Hidayatur Rohmah, 'Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 4 Metro', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4.01 (2019), 98 <<https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>>.

yang tertera pada kurikulum tersebut, adapun enam indikator komponen yang harus dimunculkan dalam kurikulum merdeka yaitu ¹⁵

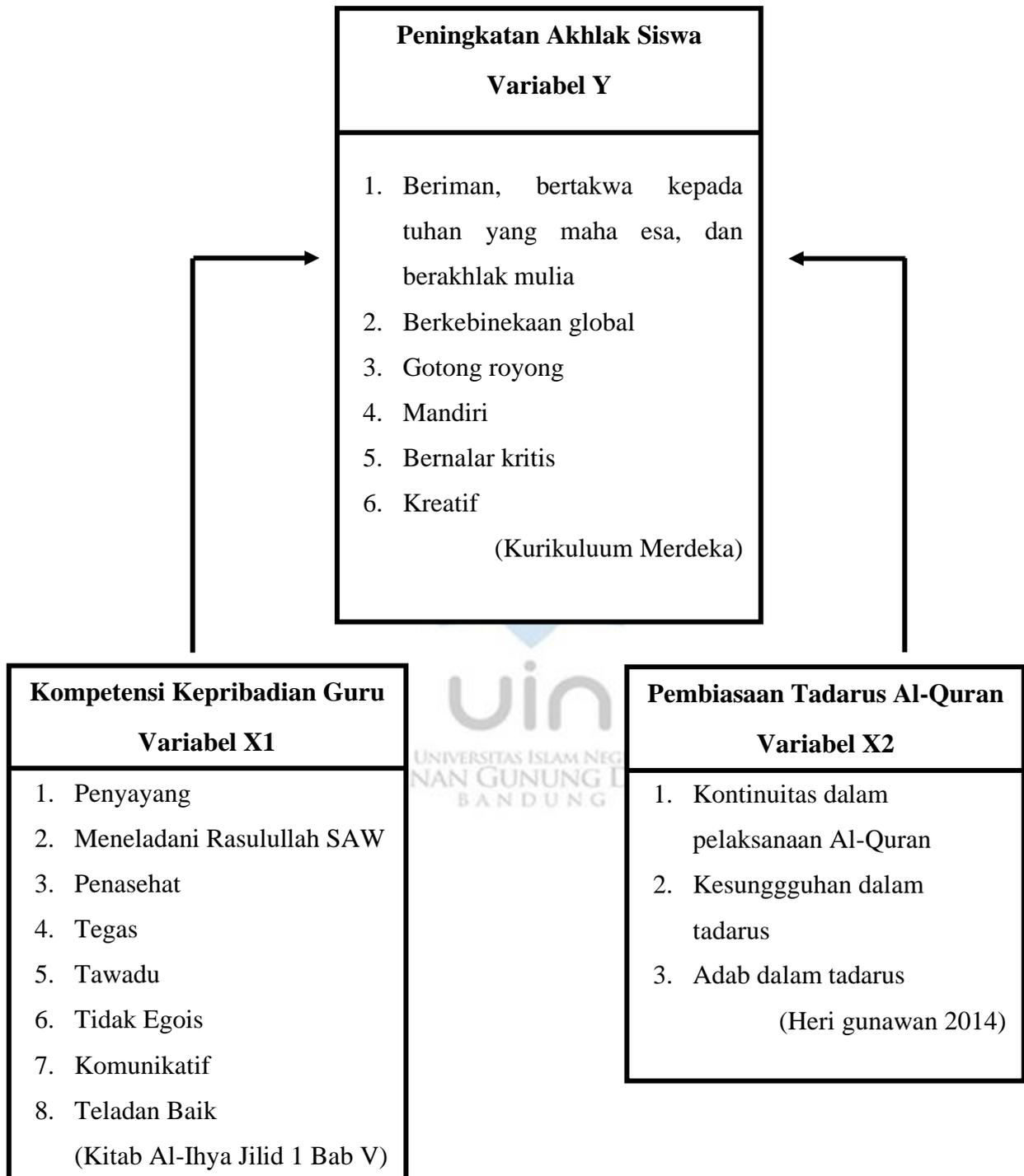
1. Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Gotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Untuk lebih jelasnya korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan pembiasaan membaca ayat suci Al-Quran terhadap pembentukan karakter religius siswa dapat digambarkan dalam skema berikut:

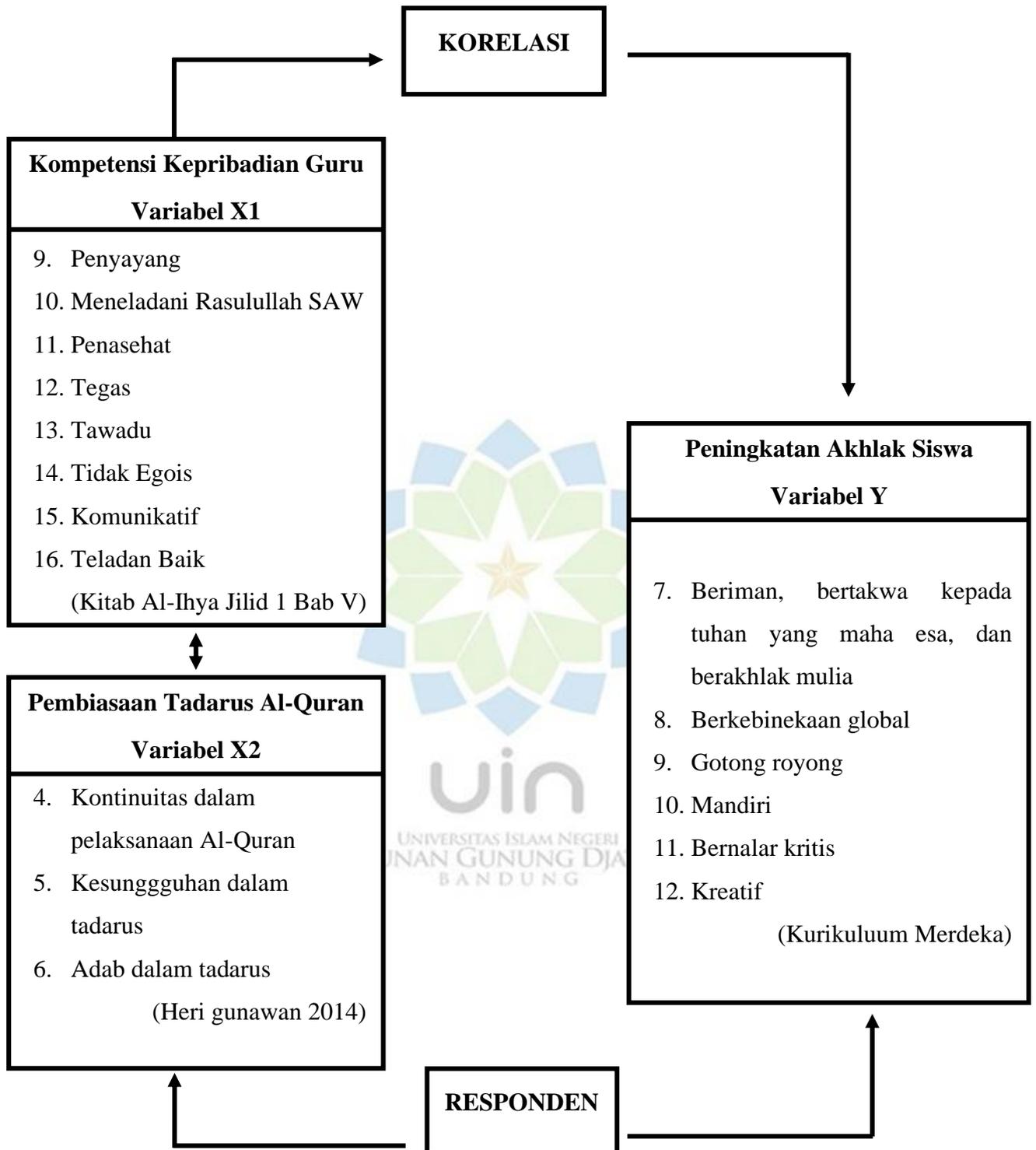


¹⁵ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Syntax Admiration*, 3.8 (2022), 1006–13 <<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>>.

**Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Memahami Ayat-Ayat
Al-Quran Dengan Akhlak Siswa**



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir